

LENTERA

*LEN*ggang penggalih nampi *TE*ntrem *RA*hayu
(Beristirahat sejenak menerima damai sejahtera)

Edisi Oktober 2026



UNTUK KALANGAN SENDIRI

BAHAN PA GKJ Bejiharjo

Diterbitkan oleh:
Bidang PWG GKJ Bejiharjo

PENGANTAR MATERI PA BULAN OKTOBER 2025 (BULAN KELUARGA)

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kasih, karena atas anugerah-Nya, kami bias menyusun bahan PA/LENTERA edisi Oktober (Bulan Keluarga) 2026 ini

Tema kita di bulan Keluarga ini sesuai dengan tema dari Sinode Gereja Kristen Jawa yakni : **“Keluarga Sebagai Agen Pelayanan Kasih”**

Bulan Keluarga merupakan momentum penting bagi GKJ untuk kembali menghayati panggilannya sebagai gereja yang hidup dan bertumbuh di tengah kehidupan berjemaat, bermasyarakat, Keberadaan Keluarga Kristen sebagai bagian dari kehidupan bersama ditengah masyarakat kita diajak untuk juga membagikan berkat bagi banyak orang melalui pelayanan pelayanan terutama di tengah keluarga kita demi terwujudnya kehidupan bersama yang damai dan sejahtera.

Tema Bulan Kebangsaan GKJ Tahun 2026, **“Keluarga Sebagai Agen Pelayanan Kasih”**, mengingatkan kita bahwa panggilan kita dan keluarga untuk bisa menghadirkan syalom bagi banyak orang baik itu dalam kehidupan berjemaat, keluarga maupun ditengah masyarakat dengan berbagai pelayanan yang dapat kita lakukan bersama keluarga.

Kiranya Roh Kudus memampukan kita semua untuk semakin bisa menghadirkan damai sejahtera ditengah kebhinekaan . Selamat ber-PA, Tuhan Yesus memberkati.

BAHAN PA

05-10 Oktober 2026

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

- 1. Waktu Teduh**
- 2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)**
- 3. Doa Pembuka & Firman**
- 4. Pembacaan Alkitab: Efesus 6:1-20**
- 5. Uraian Pengantar PA**

“Normalisasi Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Relasi Keluarga atau Relasi Kuasa”

Dalam bulan keluarga ini, kita akan mencoba melihat dan berefleksi terhadap salah satu jenis permasalahan yang dihadapi oleh keluarga yaitu kekerasan keluarga. Akhir tahun 2025 masyarakat dibuat miris dengan berbagai kasus kekerasan yang berujung pada kematian. Beberapa kasus berujung kematian, seperti seorang istri yang meninggal di Tangerang dan seorang anak empat tahun yang meninggal di Tangerang Selatan. Jumlah kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga (KDRT) pada tahun 2025 sampai awal bulan September tercatat 10.240 kasus dengan rerata kejadian 1.000 kasus per bulan. Mayoritas korban adalah perempuan, anak dan anak perempuan. Jumlah kasus tertinggi terjadi pada bulan Juli 2025 sebanyak 1.395 kasus (Kemen PPPA). Kemen PPPA menyebutkan bahwa mayoritas korban adalah perempuan, namun juga menimpa anak, suami dan orang tua. Jumlah ini hanya tercatat pada kasus yang melapor, sehingga jumlah kasus sesungguhnya diasumsikan jauh lebih besar dari angka tersebut (Kemen PPPA). Melihat angka rata-rata kasus 1.000 per bulan, kasus kekerasan dalam rumah tangga dianggap sebagai masalah serius.

Berbeda dengan kasus-kasus kekerasan lain yang terjadi di ruang publik, kekerasan dalam rumah tangga cukup menantang penanganannya karena berada dalam ranah privat atau ranah domestik. Dalam pendekatan ini KDRT bukan sekedar konflik rumah tangga biasa, melainkan pelanggaran hak asasi manusia dan bentuk dominasi atau kontrol penuh oleh satu pihak (sering kali laki-laki) terhadap sesama pasangannya (sering kali perempuan). Kekerasan dalam rumah tangga bersembunyi dibalik frasa “urusan rumah tangga”

Kita bisa merefleksikan kekerasan-kekerasan yang sering atau kadang terjadi dalam keluarga kita, dan dianggap normal. Beberapa kekerasan tersebut antara lain:

1. (*gaslighting*), mengatur cara berpakaian, membatasi pertemanan, memeriksa ponsel secara diam-diam, membatasi akses keluar rumah dengan alasan “melindungi”, merupakan tindakan manipulatif yang termasuk kategori kekerasan dengan melakukan kontrol berlebihan,
2. melakukan kekerasan fisik/emosional seperti meremehkan, membentak, mempermalukan di depan orang lain/publik, mendiamkan (*silent treatment*) atau tindakan lain yang merusak harga diri.
3. kekerasan ekonomi, seperti memaksa pasangan untuk terus menerus bekerja tanpa memperhatikan kesehatan pasangan.
4. Kekerasan seksual, contoh keputusan memiliki anak atau jumlah anak tertentu, keputusan menggunakan alat kontrasepsi yang sesuai atau tidak dengan kondisi pasangan,
5. kecemburuan ekstrem, atau perilaku posesif,
6. kekerasan fisik baik ringan maupun berat, seperti mencubit, menampar memukul kepala ,
7. anggapan bahwa istri wajib melayani suami, anggapan bahwa suami harus memimpin (dominan) dan kekerasan berbasis gender lainnya.

Jika diperhatikan bentuk-bentuk kekerasan di atas sering dianggap sebagai hal yang normal dengan alasan tertentu. Dengan dalih misalnya, untuk mendidik anak, untuk melindungi anak, untuk menyayangi istri, karena suami adalah kepala rumah tangga. Semua terasa dan terdengar sangat-sangat normal, namun dalih ini ternyata telah menormalisasi tindakan kekerasan dalam rumah tangga (menganggap hal yang wajar atau normal). Kekerasan dalam keluarga sering kali tidak disadari karena dinormalisasi oleh struktur budaya yang dianggap sebagai dinamika pola hubungan yang wajar. Orang tua mencubit anak dengan dalih mendidik, ayah mendominasi istri karena pencari nafkah, orang tua memaksakan pilihan anak karena anak bergantung secara ekonomi maupun sosial kepada orang tua.

Efes 6:1-9 dilatar belakangi oleh situasi Paulus dalam penjara di bawah kekuasaan militer Roma. Perlawanan melawan sistem penyembahan berhala. Dalam ayat 1-9 Paulus menyampaikan tentang relasi dalam keluarga dan pekerjaan. Dalam ayat 1-4 disebutkan relasi antara orang tua dalam hal ini ayah dengan anak, yang semestinya tidak dibangun di atas amarah dan sakit hati di antara keduanya. Dalam ayat 5-9 berisi tentang relasi antara tuan dan budak yang penuh dengan relasi kekuasaan modal, dan di sana Paulus menyebutkan agar pemilik kuasa (modal) memperlakukan hamba dengan baik tanpa terasa terancam sedikit pun. Sedangkan dalam ayat 10-20 Paulus mengingatkan bahwa musuh dalam relasi bukanlah sesama manusia atau

darah daging itu sendiri, namun musuh utamanya adalah struktur atau sistem. Dan senjata untuk melakukan perlawanan terhadap struktur dan sistem adalah firman Tuhan. Paulus menegaskan bahwa kekuatan Kristen berasal dari Tuhan dan bukan berasal dari diri sendiri. Perlawanan terhadap sistem dan struktur diletakkan di atas relasi yang benar di dalam keluarga. Keluarga yang memiliki relasi yang sesuai ajaran Paulus menjadi dasar perlawanan terhadap struktur dan sistem yang lebih besar.

Dalam alkitab cukup banyak ayat yang mengatur relasi antara orang tua dengan anak dan istri dengan suami. Contohnya Efesus 5:22, Efesus 6:1-3 dan Amsal 22:6. Pemahaman terhadap ayat tentang relasi dalam keluarga dengan bahasa seperti mengasihi, tunduk, pemimpin dan lain sebagainya, menjadi problematik jika ditafsirkan tanpa dilandasi dengan pemikiran kritis akan bekerjanya relasi kuasa dalam struktur/sistem. Perilaku ayah, ibu, kedua orang tua dengan segala kekuasaan modalnya berpotensi menjadi kekerasan bukan karena kehendak individu namun karena tuntutan sistem/struktur. Makna mengasihi, menghormati, tunduk dan lain sebagainya juga akan sangat berpotensi dipahami dan didefinisikan sesuai dengan kepentingan mereka yang memiliki kekuasaan, untuk melestarikan posisinya. Contohnya, orang tua yang merasa lebih dahulu mengenal dan belajar tentang agama dibandingkan dengan anaknya, dan yang memegang sumber daya ekonomi, tempat anak bergantung akan berpotensi mendefinisikan kekerasan sebagai kenormalan/ketaatan kepada sistem.

Diskusi:

1. Sebutkan contoh kebiasaan kita dalam rumah tangga/keluarga yang mungkin kita anggap biasa atau normal tetapi ternyata hal itu merupakan salah satu contoh kekerasan dalam rumah tangga?
2. Tindakan seperti apa yang bisa kita lakukan untuk mengubah kebiasaan pola pikir dan perilaku menganggap normal sebuah kekerasan dalam rumah tangga kehidupan sehari-hari?

6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

7. Doa Syafaat & Penutup

BAHAN PA

12-17 Oktober 2026

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

(Wekdal wening)

- 1. Waktu Teduh**
- 2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)**
- 3. Doa Pembuka & Firman**
- 4. Pembacaan Alkitab: 1 Raja-raja 19:1-18**
- 5. Uraian Pengantar PA**

" Seperti Suara Embusan yang Lembut ".

Awal tahun seharusnya menjadi sebuah masa di mana mimpi dan harapan kehidupan kembali dirajut. Namun tidak demikian dengan seorang anak kelas IV Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya pada tanggal 29 Januari 2026. Alasan bunuh diri diduga karena putus asa dengan keadaan yang dia alami, setelah ibunya tidak mampu memenuhi permintaan untuk membelikan buku dan pena seharga kurang dari Rp. 10.000. Ada saja berita-berita lain berseliweran tentang orang-orang yang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan berbagai alasan. Hal tersebut seharusnya menjadi sebuah penanda agar masyarakat kita termasuk gereja menaruh perhatian serius pada persoalan-persoalan terkait dengan kesehatan mental.

Sebetulnya apa yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk mengakhiri hidupnya? Sesungguhnya tidak ada penyebab tunggal dan pasti bunuh diri. Bunuh diri sering kali muncul karena tekanan-tekanan yang datang melebihi batas kemampuan seseorang mengendalikan tekanan itu sendiri, sehingga menyebabkan berubahnya kondisi kesehatan jiwa. Bunuh diri paling sering terjadi saat faktor-faktor yang memberi tekanan (stresor) dan masalah kesehatan jiwa terjadi bersamaan dan menciptakan rasa putus asa. Depresi adalah kondisi paling umum yang terkait dengan bunuh diri, dan sering kali tidak terdiagnosis atau terobati. Kondisi seperti depresi, kecemasan, dan masalah penyalahgunaan zat, ditambah dengan tidak adanya penanganan, meningkatkan risiko bunuh diri. Sementara itu fenomena Familicide jauh lebih kompleks lagi. Pemikiran orang tua atau figur lain dengan otoritas dalam keluarga memiliki peran yang besar dalam situasi tersebut. Biasanya dimulai

dari satu atau beberapa faktor pemicu seperti problem ekonomi keluarga, sakit menahun, atau masalah dalam relasi antar keluarga. Hal-hal tersebut mendorong lahirnya depresi dan keinginan untuk mengakhiri hidup.

Elia adalah seorang nabi besar dalam sejarah Israel. Ia berasal dari Tisbe di daerah Gilead. Elia berkarya pada masa pemerintahan raja Ahab, Ahazia, dan Yoram pada sekitar abad ke-9 SM. Pada masa Raja Ahab, Israel tengah berada dalam titik terendahnya. Kerajaan itu mengalami kekeringan hebat. Salah satu sebabnya adalah terjadinya kemunduran dalam berbagai bidang di masyarakat termasuk sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Ahab tunduk pada istrinya, Izebel seorang asing itu dengan dewa-dewa sesembahannya yang berbeda dengan Allah yang disembah Israel. Maka ritus peribadahan pada saat itu sungguh sangat kacau. Patung-patung Dewa Baal diletakkan di bait Allah. Mereka telah menduakan Allah. Panggilan Elia adalah untuk memberikan teguran atas praktik kehidupan Israel yang telah menyimpang jauh dari Allah dan supaya mereka berbalik kepada Allah.

Peristiwa terkenal yang dilakukan oleh Elia adalah saat ia meminta Ahab untuk mengumpulkan semua nabi Baal, 450 orang jumlahnya. Tujuannya adalah untuk membuktikan siapa yang hidup dan benar-benar berkuasa, TUHAN atau Baal. Elia dan nabi-nabi Baal itu “berlomba” untuk mendatangkan api dan membakar korban di mezbah. Cerita akhir dari kisah ini sudah jelas. Hanya TUHAN sajalah satu-satunya yang berkuasa. Hujan pun turun membasahi Israel.

Seharusnya kisah ini berakhir dengan baik dan indah. Namun ternyata Izebel, istri Ahab, justru memerintahkan agar Elia dibunuh. Bayangkanlah betapa geram dan hancurnya perasaan Elia. Maut justru membayangnya. Dengan sangat jelas 1 Raja-raja 19:3 menyatakan bahwa Elia sangat takut. Ia lari hingga wilayah Bersyeba dalam hati yang dirundung ketakutan, kesedihan, keputusasaan, dan kekecewaan. Ia melanjutkan langkahnya ke padang gurun, duduk di bawah pohon arar dan memohon kematiannya. Elia sang nabi yang pada awal kisah diceritakan begitu tegas dan pemberani, merasa takut dan sedih hingga ingin mati. Ia meminta Tuhan untuk mencabut nyawanya. Menarik sekali untuk melihat penulis Perjanjian Lama yang menggambarkan sisi lain dari seorang nabi. Biasanya mereka hanya dipandang dari segi tugas, perjuangan, dan keberhasilannya saja. Namun kini dalam 1 Raja-raja, kita diperlihatkan kerapuhan Elia yang adalah manusia biasa. Ia bisa merasa takut,

putus asa, dan bahkan memikirkan kematian sebagai solusi dari persoalannya. Lantas, bagaimanakah Elia menghadapi kerapuhan itu?

Rupanya dalam keterpurukan Elia, Allah tidak pernah meninggalkannya. Menarik sekali untuk melihat bagaimana Allah menyatakan penguatan-Nya bagi Elia. Pertama, Ia mengutus Malaikat untuk menghampiri Elia yang kala itu lelah dan terbaring tidur di bawah pohon Arar. Mengingat kita pada tanda-tanda orang yang jiwanya tengah terbebani berat, mungkin stres berat atau depresi dialaminya. Malaikat itu tidak berceramah panjang lebar mengingatkan perintah-perintah Tuhan atau bahkan memarahi Elia yang sempat meminta kematian. Ia hanya membangunkan Elia dan menyuruhnya makan serta minum. Sang malaikat hanya hadir dan menyediakan apa yang dibutuhkan tubuh Elia agar bisa lanjut untuk berjuang. Tidak hanya sekali proses ini terjadi, tetapi dua kali. Malaikat datang menyuruh Elia untuk makan dan minum. Supaya ia memperoleh tenaga untuk melanjutkan perjalanan dan berjumpa dengan Allah di gunung Horeb.

Kedua, Allah sendirilah yang menyapa Elia di gunung Horeb. Elia diberi ruang untuk berbicara dan menyatakan keluh kesahnya! (1 Raj. 19:10). Kini Allah hendak merespons Elia. Dalam Perjanjian Lama, tanda-tanda alam sering dipakai Allah untuk menyatakan kehadiran-Nya. Seperti dalam peristiwa Musa yang merasakan kehadiran Allah melalui semak yang terbakar atau bangsa Israel yang dituntun Allah melalui tiang awan serta tiang api pada zaman perjalanan Israel ke tanah perjanjian. Kali ini Elia juga dijumpai Allah yang bermanifestasi pada tanda-tanda alam. Menariknya Allah tidak datang dalam tanda-tanda alam yang begitu perkasa seperti angin yang membelah gunung, gempa, dan api. Melainkan Allah hadir melalui “suara embusan yang lembut” (1 Raj. 19:12-TB2). Seolah-olah Ia hendak menegaskan bahwa diri-Nya juga dapat ditemui melalui hal biasa dan sederhana yang ada dalam hidup sehari-hari.

Setelah itu Allah memberi Elia ruang untuk kembali berbicara serta mengungkapkan keluh kesahnya. Barulah kemudian Allah menuntun Elia dengan firman-Nya serta menegaskan beberapa hal yang harus dilakukannya. Seketika itu juga sirna sudah Elia yang patah semangat, lunglai, dan keinginan untuk mati itu lenyap tidak bersisa. Kini Elia turun dari gunung Horeb dengan semangat baru untuk menyatakan karya Allah karena Ia telah membarui Elia seturut dengan belas kasihan-Nya.

Kisah ini menjadi sebuah petunjuk bagi kita untuk merespons dan menyikapi fenomena bunuh diri dan familicide yang semakin marak di dunia modern yang penuh dengan tuntutan dan pertunjukkan keegoisan manusia. Ada dua sudut pandang yang dapat kita hayati yakni sebagai manusia yang rentan serta penuh dengan pergumulan dan manusia yang terpenggil untuk mendampingi sesamanya yang sedang terpuruk, berbeban berat, bahkan terpikir untuk mengakhiri hidupnya.

Pertama, kita diajak untuk mengidentifikasikan diri sebagai Elia yang sering kali juga didera oleh berbagai tantangan, pergumulan, yang mengancam mental serta semangat kita untuk hidup. Satu hal yang kita lihat adalah kejujuran Elia untuk mengakui/memvalidasi apa yang dirasakannya. Sering kali kita dipaksa untuk selalu kuat dan menafikan perasaan karena tidak mau terlihat lemah dan rapuh. Lambat laun segala perasaan serta emosi negatif yang dipendam itu menumpuk dan menunggu meledak.

Kedua, dengan mengakui kerapuhan diri kita di saat yang sama kita menyadari bahwa orang-orang di sekitar kita juga hidup dalam perjuangan dan kerapuhan mereka sendiri. Mungkin di balik anak-anak remaja kita yang saat ini sulit sekali diajak berbicara, tersimpan kekhawatiran mereka akan prestasi sekolah, masa depan, dan penerimaan lingkungan. Apalagi jika kita mendapati seseorang yang berseru dengan lirih bahwa ia sudah sangat capek menjalani kehidupan, maka di situlah peran kita sebagai sesama manusia untuk hadir dengan penuh kasih. Baik itu di tengah lingkungan pertemanan kita dan terutama dalam keluarga kita masing-masing.

Sebagaimana Allah yang memberi ruang bagi Elia untuk berkeluh-kesah, mungkin kita pun dapat memberi diri menjadi sosok yang mendengarkan saudara-saudara kita untuk berkeluh kesah. Mendampingi mereka yang ingin mengakhiri hidup dengan sungguh. Tanggapi dengan serius dan berkomitmen dengan lingkaran sosial terdekatnya untuk menjaga keamanan dirinya dan jangan ragu untuk meminta bantuan lembaga-lembaga profesional. Namun satu hal yang penting adalah kehadiran serta kepedulian kita dan bukan penghakiman. Seperti Allah yang bersedia hadir bagi Elia dalam suara embusan (angin) yang lembut. Embusan lembut itu sering kali tidak terlihat keberadaannya, tetapi ketika dibutuhkan, embusan itu begitu meneduhkan dan menenangkan jiwa.

BAHAN DISKUSI:

1. Sudahkah kita memberi ruang bagi anggota keluarga kita untuk bercerita tentang keluh kesah mereka dan menyatakan kepedulian kita kepadanya?
2. Pendampingan apa yang dapat kita lakukan bagi saudara-saudara kita yang tengah mengalami isu kesehatan mental bahkan sampai hendak mengakhiri hidupnya?
3. Apa yang seharusnya yang dapat dilakukan gereja untuk menanggapi fenomena krisis kesehatan mental dan bunuh diri?

6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

7. Doa Syafaat & Penutup

BAHAN PA

19-24 Oktober 2026

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

- 1. Waktu Teduh**
- 2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)**
- 3. Doa Pembuka & Firman**
- 4. Pembacaan Alkitab: II Raja-raja 4:1-7**
- 5. Uraian Pengantar PA**

“Keluarga, Gereja, dan Ekonomi”

Dalam PA kali ini kita akan bersama-sama mempelajari teks II Raja-raja 4:1-7 dalam bingkai ekonomi. Dikisahkan ada seorang istri dari kalangan keluarga para nabi yang datang kepada Nabi Elisa untuk menyampaikan pergumulan hidupnya. Ia adalah seorang janda yang harus menghidupi dua orang anak. Status janda pada masa itu mengindikasikan kondisi yang lemah dan rentan di tengah masyarakat. Mereka rentan terhadap penindasan, rentan terhadap kemiskinan karena tidak memiliki penopang dan pelindung. Itulah yang dialami oleh ibu Janda dalam II Raja-raja 4:1-7 ini. Ia terlilit utang yang tidak terbayarkan hingga anak-anaknya akan dijadikan budak oleh si pemberi utang. Kemungkinan besar, si pemberi utang bukanlah dari kalangan bangsa Israel mengingat ada larangan untuk menjadikan budak sesama orang Israel (Imamat 25:39). Namun bisa jadi si pemberi utang adalah orang sebangsanya sendiri, mengingat di zaman Nabi Elisa itu kehidupan masyarakat diwarnai krisis moral, penyembahan berhala dan ketidakstabilan politik. Dalam konteks yang demikian, orang tidak lagi peduli pada aturan atau hukum-hukum Tuhan.

Kisah Ibu Janda ini hanyalah satu dari sekian banyak kisah serupa yang pastinya terjadi di zaman itu. Entah berapa banyak janda, anak yatim, penyandang disabilitas dan golongan rentan lainnya yang hidup dalam penderitaan.

Di tengah situasi yang rumit dan mengimpit, Ibu Janda mengadukan masalahnya kepada Nabi Elisa. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak menyerah dengan keadaan, ia masih memiliki harapan dan kepercayaan. Ia yakin Nabi Elisa dapat membantunya, entah bagaimana caranya. Dan benar saja, Nabi Elisa dipakai Tuhan untuk mengatasi persoalannya. Sang Nabi tidak memberi Ibu Janda itu uang untuk melunasi utang tetapi menunjukkan cara untuk berjuang.

Nabi Elisa mengatakan, “*Beritahukanlah kepadaku apa saja yang kaumiliki di rumah*”. Ibu Janda tidak mempunyai apa-apa selain sebuah buli-buli¹ berisi minyak (ayat 2). Berangkat dari apa yang ada, yaitu minyak dalam buli-buli, Nabi Elisa menunjukkan langkah-langkah yang harus diupayakan oleh ibu Janda dan keluarganya. Mereka harus meminjam bejana-bejana kosong dari para tetangga dan membawanya masuk ke dalam rumah. Kemudian, ia harus menuangkan minyak dari buli-buli yang dimilikinya ke dalam bejana-bejana kosong itu. Bejana yang sudah penuh harus diangkat dan segera diganti dengan bejana lainnya.

Perintah Nabi Elisa itu sebetulnya sangat tidak masuk akal, bagaimana bisa satu buli-buli minyak bisa mengisi penuh bejana-bejana kosong yang notabene berukuran lebih besar dari buli-buli itu. Tapi Ibu Janda tersebut tetap melakukan sesuai yang dipesankan Nabi Elisa. Ini menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh percaya akan perkataan Nabi Elisa. Ibu Janda itu mengakui otoritas Elisa sebagai Nabi Allah Yang Mahatinggi, apa yang diucapkan Nabi pasti benar karena berasal dari Tuhan. Keyakinan itu bukan hanya dimiliki oleh ibu Janda, melainkan oleh kedua anaknya juga. Dengan patuh dan sungguh-sungguh mereka menyediakan bejana kosong dan mengangkat bejana yang sudah terisi penuh, satu demi satu, hingga bejana terakhir.

Kini Ibu Janda memiliki minyak yang melimpah. Uniknya, ibu Janda tidak menjadi lupa diri. Ia datang kembali kepada Nabi Elisa dan memberitahukan apa yang sudah terjadi. Sang Nabi memerintahkan untuk menjual minyak itu guna membayar utang dan selebihnya untuk biaya hidup mereka. Kisah ini pun berakhir dengan bahagia. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2025, masalah ekonomi menjadi salah satu penyebab signifikan dari kasus-kasus perceraian di Indonesia². Kenyataan yang sangat memprihatinkan ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan dalam mengelola ekonomi bisa menghancurkan sebuah keluarga.

Maka, penting bagi Keluarga-keluarga Kristen untuk memperhatikan bagaimana mereka mengelola ekonomi selama ini. Sekali lagi, perlu diingat bahwa ekonomi bukan melulu soal uang. Ekonomi berkaitan dengan iman dan nilai-nilai yang dihidupi oleh keluarga dan masyarakat. Sebagai orang Kristen, nilai-nilai Kristen seharusnya mendasari dan menjiwai perilaku ekonomi kita.

Kesulitan dan tantangan akan selalu ada, yang terpenting adalah bagaimana kita menghadapinya dengan cara yang tepat.

Belajar dari kisah Ibu Janda dan Nabi Elisa hari ini, setidaknya ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan. *Pertama*, dalam segala keadaan keluarga Kristen harus tetap beriman dan berpengharapan kepada Tuhan. *Kedua*, keluarga Kristen diajak untuk mengubah paradigma atau cara pandang. Tidak fokus pada “apa yang tidak ada”, melainkan belajar menemukan potensi yang ada dan mengembangkannya. *Ketiga*, seluruh anggota keluarga harus bekerja sama, bahu-membahu dalam upaya mengatasi persoalan. Jangan biarkan hanya suami atau ayah yang bekerja keras. Jangan biarkan hanya istri atau ibu yang membanting tulang. Jangan pula hanya membebankan kepada anak-anak. Tetapi semua orang dalam keluarga harus berjuang bersama.

Selanjutnya, perlu disadari bahwa ekonomi bukan hanya urusan keluarga tetapi juga menjadi tanggung jawab gereja. Gereja perlu mengubah cara pandang yang memisahkan “urusan rohani” dengan “urusan duniawi”. Dalam upaya mewujudkan pelayanan yang holistik, bidang ekonomi perlu disentuh dan diperhatikan gereja. Gereja ditantang untuk menjadikan ekonomi sebagai sarana untuk mengabarkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Pelayanan Nabi Elisa kiranya menjadi inspirasi bagi Gereja masa kini. Gereja perlu terbuka menerima “pengaduan” dari keluarga-keluarga yang mengalami masalah ekonomi. Gereja perlu memberi arah dan menuntun langkah agar umat dimampukan mengatasi persoalan hidupnya. Yakinlah, bersama Tuhan, kita pasti bisa.

Diskusi:

1. Menurut saudara, apakah gereja perlu bertanggung-jawab atas persoalan-persoalan ekonomi yang terjadi di sekitarnya? Bagaimana cara mewujudkan tanggung jawab itu?
2. Bagaimana mengejawantahkan tema “Keluarga Sebagai Agen Pelayanan Kasih” dalam bidang ekonomi?
3. Bagaimana komitmen keluarga Saudara untuk menyatakan tindakan berbagi kasih dalam kehidupan selanjutnya di keseharian hidup beriman?

6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

7. Doa Syafaat & Penutup

BAHAN PA

26 -31 Oktober 2026

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
Pembacaan Alkitab: Kejadian 2:15
4. Uraian Pengantar PA

“Komunitas Tukang Kebun Allah”

Bulan Keluarga 2026 mengangkat tema besar: “Keluarga sebagai Agen Pelayanan Kasih”. Biasanya kasih dipahami dalam hubungan antar anggota keluarga atau kepada sesama manusia. Namun Alkitab menunjukkan bahwa kasih Allah jauh lebih luas: kasih itu mencakup seluruh ciptaan. Kejadian 2:15 menunjukkan bahwa manusia tidak ditempatkan di istana, tetapi di taman. Taman adalah lambang kehidupan, keindahan, keseimbangan, dan relasi harmonis sedangkan kata dalam bahasa Ibrani: עֵדֶן ('eden) arti aslinya adalah “padang belantara”, tetapi ada arti lainnya yaitu “kemakmuran”, dari arti kemakmuran itulah, maka עֵדֶן ('eden) dipakai untuk mengungkapkan kelimpahan hasil taman.

Tugas Manusia: Mengusahakan dan Memelihara Tuhan menempatkan manusia di taman Eden bukan tanpa tujuan, namun untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Kata dalam bahasa Ibrani: עָבַד ('ābad) berarti mengusahakan atau mengolah dalam konteks hubungan manusia dengan tanah atau taman Eden. Namun, dalam konteks kultus atau hubungan manusia dengan Allah kata עָבַד ('ābad) berarti melayani, menyembah, dan beribadah. Dengan demikian, manusia ditempatkan di taman Eden untuk mengolah taman itu dan dalam batas waktu tertentu berhenti bekerja agar dapat beribadah kepada Allah. Dengan bekerja, yaitu mengolah Taman Eden sebagaimana diperintahkan Allah berarti manusia mau bekerja sama dan mengabdikan pada Allah. Bekerja merupakan bentuk pengabdian dan dengan itu manusia beribadah kepada Allah.

Kata Ibrani yang berikutnya שָׁמַר (shāmar) berarti “memelihara atau menjaga dalam konteks perjanjian Sinai. Artinya, jika manusia memelihara perjanjian dengan berpegang dan melakukan perintah Allah, manusia akan memperoleh berkat Allah. Kata Ibrani: גַּן (gan) yang berarti “taman” pun berasal dari kata kerja yang bermakna “mempertahankan menjaga, memelihara”. Jadi, jika manusia memelihara taman Eden maka taman itu pun akan memelihara, menjaga dan mempertahankan kehidupan manusia dengan memberikan hasil kepadanya. Sebaliknya jika manusia melanggar perjanjian dengan tidak memelihara taman Eden, malapetaka akan menimpanya. Dengan demikian penempatan manusia di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara, untuk mengolah dan menjaga, dan bukan untuk mengeksploitasi tanpa batas dan merusak relasi harmoni antar ciptaan. Itulah perjanjian Allah dengan manusia dan kesetiaan pada perjanjian akan mendatangkan berkat Allah.

Periodisasi Hubungan Manusia dengan Alam. Dalam buku Pengantar Teologi Ekologi, Pdt. Prof Emanuel Gerrit Singgih menuliskan Periodisasi Hubungan manusia dengan alam yang disampaikan oleh Dr. Robert P. Borrong, yakni:

1. Tahap Harmoni -- Pada masa awal, manusia hidup dekat dengan alam. Alam dihormati sebagai sumber kehidupan. Manusia setara dengan alam.
2. Tahap Dominasi – manusia menguasai alam, dalam perkembangan modern, manusia mulai melihat alam hanya sebagai alat ekonomi: Hutan ditebang, Sungai dicemari, Tanah dieksploitasi. Manusia berhenti menjadi tukang kebun dan berubah menjadi penguasa serakah.
3. Tahap Krisis – Dalam periode ketiga, menurut Borrong, alam yang malah menguasai manusia. Kelakuan manusia yang merusak alam telah menyebabkan hilangnya keseimbangan ekologis. Hal itu menyebabkan kerusakan ekologis berupa bencana-bencana alam, yang tidak dapat diatasi sepenuhnya oleh manusia, dengan kata lain, manusia ternyata tidak bisa “menjinakkan” alam, meskipun manusia merasa unggul terhadap alam.
4. Tahap pemulihan – Kini manusia dipanggil membangun kesadaran baru: hidup berkelanjutan, etika ekologis, tanggung jawab moral. Di sinilah keluarga Kristen hadir sebagai Komunitas Tukang Kebun Allah.

Komunitas Tukang Kebun Allah

Keluarga-keluarga Kristen dipanggil sebagai Komunitas tukang kebun Allah. Kita bukan pemilik alam, namun dipanggil sebagai wakil Allah untuk merawat dunia ini sebagai ‘tukang kebun-Nya’, sebagai penjaga alam ciptaan-Nya. Kita juga tidak dipanggil sendirian namun bersama-sama sebagai sebuah komunitas.

Sebagai komunitas itu seluruh anggota keluarga turut berperan. Dari anak-anak kecil, para pemuda remaja, para orang tua, para Adiyuswa semua terlibat di dalam tugas ini. Kita dapat memulainya dari hal-hal kecil, dari hal-hal yang paling sederhana. Ya. Kita dapat memulainya dengan:

- Mengurangi sampah
- Menanam pohon
- Hemat air dan listrik
- Tidak boros makanan
- Merawat hewan dan tumbuhan
- Menciptakan rumah yang sehat

Anak-anak, lebih suka mana, membawa Tumbler ketika sekolah atau bepergian, atautkah membeli minuman botol sekali pakai? Gambar ini mengingatkan kita berapa tahun bahan-bahan yang jamak kita pakai ini diurai oleh alam kita. Jadi jikalau kita masih lebih suka membeli minuman sekali pakai, bukankah itu artinya kita belum menjadi Tukang Kebun Allah yang baik? Mulai sekarang mari kita mengurangi pemakaian botol sekali pakai dan menggantikannya dengan Tumbler/botol minum yang dapat kita pakai berulang kali. Jangan sampai kebun Allah yang indah pada jaman kakek nenek kita itu, kini menjadi kebun Allah yang tertutup sampah plastik.

Melihat kondisi bumi kita sekarang, berada dalam periode seperti apa pun, keluarga kita dipanggil sebagai Komunitas Tukang Kebun Allah di Rumah. Hal itu dapat kita dapat mulai dengan:

- Menanam Kebiasaan Baru,
Sebagai penjaga taman Allah, mulai saat ini mari memilih dan memilah sampah kita sesuai jenisnya dan membuangnya pada tempat yang seharusnya. Mulai dari rumah kita, dari tas kecil kita, mari kita jaga kebun yang Allah percayakan ini.
- Menanam Kehidupan, dapat dilakukan dengan menanam bunga, sayur, atau pohon kecil di rumah, merawat halaman atau pot bersama anak-anak. Aktivitas yang dapat kita lakukan sepulang dari PA ini, Bersama dengan

anak-anak kita dapat mempergunakan galon bekas untuk menanam tomat atau cabai.

- Menanam Kesadaran Rohani. Ini dapat dilakukan dengan berdoa syukur atas makanan dan alam. Hal yang dapat dilakukan bersama, mulai hari ini, keluarga memulai makan malam bersama dan menutupnya dengan doa malam bersama.
- Menanam Teladan. Anak belajar dari apa yang orang tua lakukan, bukan hanya dari apa yang dikatakan.

Mari memulai kembali menjadi tukang kebun Allah dengan mengusahakan dan memelihara taman kita, yakni ciptaan Allah agar taman kita ini tidak menjadi semakin rusak.

Diskusi :

1. Menurut Anda, saat ini manusia sedang berada di tahap yang mana: harmoni, dominasi, krisis, atau pemulihan? Mengapa?
2. Dalam keluarga kita, kebiasaan apa yang merusak lingkungan?
3. Kebiasaan baik apa yang sudah dilakukan keluarga untuk menjaga bumi?

5. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

6. Doa Syafaat & Penutup.

